

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA SEBAGAI MEDIASI PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK DARI KEKERASAN

Muh Isa Almansyur<sup>1</sup>, Bedjo Sukarno<sup>2</sup>, Prehantiningsih Eka Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>)Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi , Universitas Boyolali

<sup>3</sup>)Mahasiswa Ilmu Kmunikasi Universitas Boyolali

Korepodensi : [isaalmansyur@gmail.com](mailto:isaalmansyur@gmail.com)

### ABSTRAK

Aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga meskipun dalam situasi dan kondisi bagaimanapun ketika keluarga lengkap sedang berkumpul di rumah, maka harus dipastikan diskusi atau dialog diharapkan terwujud untuk menyeleksi informasi dari media massa, media sosial yang berkembang. Komunikasi interpersonal dapat merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.

**Kata Kunci :** Kekerasan pada Perempuan dan anak, Media Sosial, Komunikasi interpersonal Keluarga.

### ABSTRACT

*Activities that must be carried out in the family even in any situation and condition when the complete family is gathered at home, it must be ensured that discussion or dialogue is expected to be realized to select information from mass media, developing social media. Interpersonal communication can be a vehicle for mutual learning and developing insight, knowledge and personality.*

**Keywords:** *Violence against women and children, social media, family interpersonal communication.*

### PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita menjumpai banyak pemberitaan mengabarkan menyangkut kriminalitas terhadap perempuan dan anak. Memantik kesadaran publik akan bahaya laten kejahatan seksual, dengan banyaknya kekerasan seksual serupa sudah menjadi perhatian nasional. Sebuah peningkatan yang signifikan dan mengerikan, tentunya menunjukkan kepada kita persoalan ini bukan semata-mata tentang kejahatan pelaku. Namun ada yang salah dalam cara berpikir kita, ada yang salah pada paradigma dalam masyarakat bahkan budaya.

Selama ini perempuan diberikan beban untuk menjaga dirinya. Cara berpakaian diatur, cara bersikap juga diatur dan lain sebagainya. Pada hal mayoritas, bahkan hampir seratus persen pelaku kekerasan adalah laki-laki, karena itu mereka seharusnya diberikan pengetahuan untuk menghargai perempuan dan tidak boleh melakukan kekerasan dengan alasan apapun. Ketika perempuan diberikan beban menjaga dirinya, sementara kita lupa mengajarkan ia punya rasa aman bahwa yang seharusnya malu dan hina adalah pelaku kekerasan. Masyarakat perlu memiliki perspektif yang sejalan

dengan kepedulian untuk melindungi, memantau dan berani melaporkan jika menyaksikan kekerasan pada perempuan atau terjadi pada anak.

Ada dua isu krusial di negeri ini yakni sunat perempuan dan perkawinan anak terancam dihilangkan. Data Unicef 2015 berdasarkan survey di 33 provinsi, 497 kota dan 300.000 rumah tangga pada 2013 menunjukkan gambaran menohok lebih separuh jumlah anak gadis di Indonesia mengalami penyunatan pada usia di bawah 12 tahun, bahwa tiga dari empat gadis mengalami sunat dengan pemotongan klitoris atau sejenisnya pada usia di bawah enam tahun. Fakta tersebut menempatkan Indonesia urutan ketiga praktek kekerasan terkait seksualitas dan organ reproduksi perempuan, setelah Mesir dan Ethiopia. Secara lebih rinci, praktek itu juga menebas habis hak anak bersuara, hak mendapatkan informasi dan mengetahui apa yang terjadi pada tubuhnya. (Misiyah, Kompas, Mei 2016 - hal6)

Kesetaraan gender merupakan suatu syarat yang dinilai penting karena tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, bahkan data internasional menunjukkan hampir separuh anak dibawah 15 tahun mengalami kekerasan fisik dan seksual. Langkah untuk kesetaraan gender yang diluncurkan PBB pada peringatan Hari Perempuan Internasional 2016 bukan sekedar tema. Kesetaraan dan keadilan dalam relasi kuasa antara yang kuat dan yang dilemahkan, antara laki-laki dan perempuan adalah dasar membangun masa depan demokrasi substansial. Lalu, masa depan Indonesia seperti apa yang dibayangkan dari generasi yang dibelenggu mitos dan moral sempit, yang melihat tubuh perempuan hanya seonggok daging mati, dan generasi yang bagaimana untuk bisa dibayangkan dari praktek diskriminalisasi serta pembodohan yang terus berlanjut terhadap anak dan seorang perempuan.

Dalam perspektif cultural, konsep kepemilikan membuat anak dan perempuan harus dilindungi dari perbuatan zina dan tindakan amoral lainnya. Konsep kepemilikan menempatkan anak dalam posisi paling bawah dan dalam struktur penindasan memicu tindak kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan di dalam rumah oleh orang-orang terdekat dalam hubungan darah. Penyebab utama berlanjutnya praktek pelanggaran adalah budaya dominasi yakni cara pandang yang memberikan otoritas pada kepala keluarga untuk menentukan semua aspek dalam masyarakat.

Otoritas itu telah memasuki pikiran laki-laki dan perempuan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi kebenaran. Munculnya berbagai kasus kejahatan seksual dan kekerasan terhadap anak belakangan ini menunjukkan fungsi keluarga kian lemah. Pembangunan keluarga di Indonesia jauh tertinggal dibanding pembangunan ekonomi dan fisik oleh pemerintah. Seperti yang disampaikan Sudibyo Alimoeso Ketua Umum Ikatan Praktisi dan Ahli Parenting, di sela konferensi keluarga Indonesia 2016, bahwa setidaknya negara harus menggencarkan kembali pembangunan keluarga karena ketahanan keluarga adalah kunci ketahanan bangsa (Kompas, 2 Juni 2016).

Sebagian sumber masalah kejahatan seksual, kekerasan hingga terorisme yang melibatkan anak dan remaja saat ini justru berasal dari keluarga. Oleh karena itu, persoalan tersebut harus diselesaikan dari hulu dengan memperkuat fungsi keluarga. Trauma kekerasan di masa lalu harus dituntaskan karena berdampak pada pembangunan generasi dan keluarga berikutnya. Dengan 70 juta keluarga dan kurang lebih dari 250 juta penduduk, adanya masalah dalam sebagian keluarga Indonesia akan berdampak besar bagi bangsa.

Terlebih saat ini Indonesia sedang berupaya meraih bonus demografi. Menurut Imam B Prasjo dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, mengingatkan bahwa

orang tua untuk berkelompok membentuk barisan guna mendorong pembangunan karakter anak dan remaja. Orang tua tak boleh kalah terorganisasi dibanding anak dan remaja. Ada kelompok desa wisata yang digerakkan kader pembinaan kesejahteraan keluarga. Kelompok yang sejatinya untuk memantau kesehatan keluarga itu bisa dimanfaatkan untuk salingmelihat perkembangan keluarga. Kelompok keluarga seperti tersebut itu masih dibutuhkan untuk berbagi pengetahuan soal keluarga, karena mayoritas orang tua tanpa bekal ilmu keluarga yang memadai saat menikah.

Belum lagi kemajuan teknologi informasi yang cepat tanpa mampu disaring membuat pengasuhan anak banyak diambil alih media, akibatnya banyak orang tua tak mampu mengasuh anak dengan baik. Sebagian besar korban dan pelaku kekerasan tumbuh dalam pengasuhan yang tak memadai, oleh karena itu, gerakan orang tua hebat yang digagas pemerintah perlu digencarkan dan mudah diakses orang tua, pendidikan tinggi orang tua bukan jaminan bukan jaminan mereka mampu menjadi orang tua hebat.

Disamping itu, lembaga konsultan keluarga masih terbatas dan takbisa diakses semua keluarga, apalagi banyak orang tua malu dan enggan menjangkau karena diidentikkan dengan adanya masalah dalam keluarga bukan untuk pembelajaran dalam keluarga. Organisasi keagamaan juga perlu mengambil peran lebih aktif membina keluarga, dalam hal ini nilai-nilai keluarga perlu dikontekskan kekinian sehingga mudah diterapkan. Saat ini Indonesia sudah pada tingkat darurat bencana pornografi anak, menurut Seno sebagai pemerhati anak (Kompas, 3 Juni 2016), ia mengatakan bahwa pornografi di dunia maya menjadi sumber kerusakan utama moral anak-anak Indonesia yang sulit dikontrol orang tua, guru, dan lingkungan sosial.

Tak bisa dipungkiri sumber kejahatan seksual anak bermula pornografi anak di dunia maya, dunia maya sudah menjadi pilihan hiburan dan pelarian anak-anak. Berbagai-bentuk kejahatan termasuk pornografi anak dan kejahatan seksual anak makin cenderung dilakukan lewat dunia maya. Semakin ke depan kasus kejahatan jalanan semakin sedikit karena pelakunya hijrah dari jalanan ke dunia maya disebabkan kejahatan dunia maya tanpa batas. Kejahatan seks anak dan pornografi anak di dunia maya sudah lampu merah.

Informasi di wilayah hukum PoldaMetro Jaya pada tahun 2014 ada 785 kasus kejahatan siber, tahun berikutnya bertambah 1119 kasus. Data Mabes Polri menunjukkan 21 ribu per hari situs pornografi termasuk pornografi anak. Jadi, kekerasan terhadap anak menunjukkan angka yang makin tahun kian tinggi, dan tak kalah mengkhawatirkan anak sebagai pelaku kriminalpun menunjukkan peningkatan yang tak sedikit.

Komunikasi interpersonal yang efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka, saling pengertian, kesenangan serta menciptakan hubungan sosial semakin akrab. Sedangkan komunikasi interpersonal yang berjalan tidak efektif menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidak senangan dan menutup diri. Bila terjadi adanya ketegangan dan sikap menarik diri dari lingkungan pergaulan, mengindikasikan bahwa individu yang bersangkutan sedang mengalami kondisi kejiwaan kurang stabil dan kebingungan atau kemampuan berpikirnya sedang kacau.

Keluarga merupakan benteng yang efektif untuk melindungi perempuan maupun anak dari kekerasan seksual atau pelanggaran setiap hak manusia, fenomena kekerasan yang terjadi dimanapun itu dapat semestinya dilakukan secara dini untuk mewasdayanya

maka sering dilakukan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak diwujudkan tidak dalam bentuk menakut-nakuti anak, tetapi pada diskusi dan pemberian pemahaman.

Diskusi lebih efektif apabila menggunakan perspektif lawan jenis, seperti ayah mendidik anak perempuan dan sementara ibunya mengajarkan anak laki-lakinya. Misal ayah menceritakan pengalamannya kepada anak perempuannya sehingga putrinya memahami dinamika hubungan dengan lawan jenis dan bisa menjaga diri. Rendahnya pengetahuan sosial untuk menghargai perempuan dan anak sebagai generasi penerus terdapat masih cukup memprihatinkan

Kemudian, dengan berkembangnya media sosial sangat berpengaruh disebabkan dalam interpretasi pada informasi yang diterima kebanyakan negatifnya dari pada positifnya. Perspektif masyarakat terhadap kepedulian untuk melindungi, memantau dan berani melaporkan jika menyaksikan kekerasan pada perempuan atau terjadi pada anak sedikit sekali, dan lemahnya fungsi keluarga. Sedikitnya pengetahuan tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga yang melibatkan anak, kelompok ibu-ibu dan remaja saat ini justru berasal dari keluarga.

## METODE

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian naturalistik dilakukan dalam situasi yang alami dan sebagai instrument utama data yang dikumpulkan yaitu data yang bersifat diskriptif yang juga disebut dengan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrment kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2005). Sedangkan menurut David Williams dalam Moleong (2008) dikatakan bahwa penelitian kualitatif itu merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber dalam memperoleh data untuk penelitian ini. Pemilihan informan berdasarkan pada subyek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan data. Menurut Hamid (2007,5), informan adalah orang yang dapat memberi informasi tentang dirinya dan orang lain. Informan yang banyak mengetahui tentang kondisi dan situasi obyek yang diteliti. Peneliti memilih informan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu informan yang dipilih peneliti adalah orang dianggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang peneliti ingin teliti. Pengambilan informan dengan cara ini dapat disebut pula dengan cara purposive sampling. (Sugiyono, 2005-216).

### b. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi peneltian di Desa Paulan, Colomadu, Kabupaten Karanganyar, letak desa tersebut di wilayah perbatasan Karanganyar dengan Boyolali. Sedangkan pertimbangan memilih desa tersebut sangat dekat bahkan sebelah timurnya berbatasan juga dengan Kota Surakarta. Keadaan wilayah termasuk masyarakat pedesaan dan taraf hidup sosial ekonomi sudah termasuk golongan menengah ke atas. Pada umumnya interkasi sosial masyarakatnya tidak jauh berbeda pengaruhnya dari kondisi budaya masyarakat Surakarta, kebanyakan kegiatan sehari-hari warganya baik yang bekerja maupun yang sedang studi, mereka lakukan di kota Surakarta.

### c. Sumber Data

Unit analisa dalam penelitian ini diantaranya beberapa tokoh masyarakat yang memiliki kredibilitas yang baik dan kepala rumah tangga yang berdomisili di desa Paulan. Sumber data diperoleh dengan cara menentukan nara sumber atau informan, untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik menentukan sumber data dari awalnya hanya beberapa tokoh masyarakat saja, akan tetapi kemudian untuk mendalaminya data kemungkinan semakin bertambah. Penentuan sumber data tersebut apabila informasi yang dibutuhkan dianggap masih kurang, maka perlu mengembangkan sumber data yang diperlukan dari semua pihak yang menguasai informasi.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan.

#### **e. Teknik Analisa Data**

Dalam model analisis ini, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Aktivitas dalam bentuk interaktif tersebut baik pada analisis setiap unit kasusnya, maupun pada analisa antar kasusnya untuk memahami kesamaan dan perbedaannya. Dalam melaksanakan proses ini peneliti tetap selalu melakukan komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses berlangsung.

Apabila dalam proses mendekati simpulan akhir dirasakan belum cukup mantap, maka peneliti tetap akan berusaha kembali ke lokasi menggali data secara lebih fokus dengan tujuan mendapatkan data pendukung sebagai pelengkap dan pengembangan simpulan akhir, juga sebagai usaha bagi pendalaman data sebelum laporan dipastikan untuk disusun. (HB. Sutopo, 2006, 120)

## **DISKUSI**

### **• Tingkat Pengetahuan Fenomena Sosial**

Pemberdayaan perempuan dan anak tergolong fenomena yang sering menjadi topik utama pembicaraan, bahkan dijadikan isu aktual ditingkat elit atau di lingkungan birokrat. Bisa diartikan bahwa banyak elit yang menganggap fenomena tersebut bukan prioritas, namunsama sekali tidak memahami pentingnya perlindungan anak serta pemberdayaan perempuan. Suatu ketika memang fenomena tersebut bergaung di daerah yang sifatnya isu populis, terutama yang bisa menaikkan popularitas masa-masa pemilihan kepala daerah karena hal ini terjadi masyarakat baru belajar demokrasi. Di samping itu, di daerah yang hendak menerapkan kebijakan yang cenderung pada pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga terbentur persoalan birokrat yang berbelit-belit.

Upaya pencegahan kekerasan seksual belum maksimal disebabkan mayoritas masyarakat, termasuk penegak hukum belum sepenuhnya memahami indikator perlindungan anak dan perempuan. Dalam realitas sosial, orang-orang dewasa harus melindungi anak-anak serta perempuan, tetapi kejadian yang sering dilakukan terhadap kekerasan bahkan tak terduga yang melakukan orang yang terdekat dikarenakan tidak memiliki kesadaran untuk melindunginya. Menurut data di lapangan disebutkan bahwa sebagai salah satu elemen anak bangsa menyadari benar pada awalnya yang akan dilakukan adalah meningkatkan kualitas kehidupan.

Dengan kemampuan kesadaran dirinya sebagai manusia juga dapat mengenal dan merefleksikan perbuatan-perbuatannya, bukan dari segi efisiensi dan efektivitasnya, melainkan dari segi baik buruknya dan moralnya. Diharapkan sumber daya manusia yang dikehendaki peningkatan kualitas potensinya, hal ini pelaksanaannya dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non formal serta meningkatkan komunikasi secara religius sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Situasi sosial di pedesaan Paulan dapat digambarkan bahwa aktivitas mereka terutama ibu-ibu rumah tangganya masih sangat normatif artinya seperti biasa kegiatan kesehariannya hanya melayani suami dan mengurus kebutuhan anak dalam proses pendidikannya. Selain itu, sebagian besar ada pula sebagai seorang isteri yang berkarier mempunyai kewajiban masuk bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Berkaitan dengan aktivitas sebagai seorang ibu rumah tangga dapat disebutkan bahwa informasi terhadap kemungkinan yang akan terjadi seperti adanya berbagai kasus kekerasan pada anak dan perempuan sekedar mendengar saja.

Ketika dalam waktu berkumpul dengan keluarga dalam proses interaksinya sangat jarang menyentuh atau hampir tidak pernah berkomunikasi atau mendiskusikan tentang fenomena sosial yang sedang berkembang dan yang terjadi di luar rumah.

Demikian pula kebanyakan kepala rumah tangga yang bertempat tinggal di wilayah desa itu telah disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, bahkan dalam setiap harinya sampai kembali pulang ke rumah hampir tidak ada kesempatan untuk berkumpul dengan keluarganya. Untuk itu hanya ada waktu sedikit untuk berdialog dengan keluarga sekedar pembicaraan soal aktivitas yang dilakukan sebelumnya mengenai isu kekerasan terhadap anak dan perempuan. sama sekali tidak pernah menjadi topik utama dalam proses komunikasi interpersonal diantara keluarganya.

Sehingga persoalan konsep dalam upaya pencegahan untuk perlindungan anak dan isterinya belum menjadikan salah satu program pencegahan utama bagi keluarga tersebut. Komunikasi dapat memupuk hubungan seseorang dengan orang lain, karena pesan dalam komunikasi dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan pada diri seseorang. (Bimo Walgito, 1997,75). Dengan demikian tentang pengetahuan atau informasi fenomena kekerasan terhadap anak dan perempuan yang sering terjadi di berbagai daerah masih banyak yang belum dipahami di benak keluarga yang seharusnya informasi itu dibutuhkan. Sehingga dalam rangka memberikan wawasan meningkatkan pemahaman pengetahuan tersebut sangat diperlukan adanya aktivitas masyarakat secara khusus, untuk diberikan banyak informasi masalah isu perlindungan anak dan perempuan lewat diskusi dalam kelompok organisasi atau melalui komunikasi interpersonal dengan tokoh-tokoh masyarakat yang yang memiliki kemampuan lebih.

Menurut informan, kesadaran masyarakat untuk melapor sampai kini memang meningkat sehingga aparat penegak hukum dapat dengan cepat memproseskasus. Namun upaya pencegahan kekerasan dengan meningkatkan pemberdayaan perempuan dan perlindungan masih rendah. Sedangkan di desa lokasi penelitian mempunyai wadah untuk melakukan dialog antar warga berupa program pengasuhan anak terpadu berbasis masyarakat, program ini berfungsi memberdayakan orang-orang dewasa agar peduli dan siap melindungi anak. Melihat kenyataan sekarang masyarakat sudah menunjukkan rasa kepemilikan terhadap program dan cukup menghasilkan adanya perubahan positif dalam kewaspadaannya.

Oleh karena itu, aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga meskipun dalam situasi dan kondisi bagaimanapun ketika keluarga lengkap sedang berkumpul di rumah, maka harus dipastikan diskusi atau dialog diharapkan terwujud.

- **Pengaruh Media Sosial dan Media Massa**

Perkembangan internet yang sedemikian maju telah memberikan pengaruh cukup besar pada kehidupan sosial, politik, ekonomi bangsa kita. Bahkan komunikasi di dalam keluargapun ikut berubah setelah internet menjadi sangat lazim dipergunakan. Dinamika masyarakat Indonesia berubah akibat pengaruh internet sejak pertengahan tahun 2000-an, internet awalnya hanya bisa diakses di tempat-tempat tertentu seperti warung internet yang menggunakan kabel.

Dari sisi kepraktisan komunikasi, hal ini amat membantu karena tidak ada lagi penghubung jarak dan waktu. Jaringan pertemuan juga semakin meluas karena komunikasi tidak lagi hanya dilakukan pada orang-orang yang dikenal secara langsung atau fisik, tetapi juga pada orang-orang yang baru dikenal di dunia maya. Dibalik kepraktisan tersebut, muncul ancaman dari penggunaan internet yang tidak bertanggung jawab. Mayoritas dari masyarakat mencemaskan internet akan mengakibatkan kecanduan bagi para anak-anak.

Hal lain yang menjadi kekhawatiran sebenarnya para orang tua, karena anak-anak akan membuka situs yang dinilai tidak pantas, seperti situs yang memuat materi pornografi. Pada hal ancaman terbesar adalah penyalahgunaan data pribadi yang diunggah secara tak bertanggungjawab, bahkan sampai digunakan untuk pemerasan dan kejahatan paedofilia. Sebagai contoh kasus eksploitasi seksual anak di bawah umur masih duduk di sekolah dasar mengalami eksploitasi seksual oleh laki-laki paedofil, pernah terjadi di Jawa Timur.

Menurut informan hal yang sangat mengejutkan ialah korban ternyata mengunggah foto-fotonya dari tilpon pintar milik ibunya. Sedangkan ibu korban tidak memahami teknologi digital sehingga tidak mampu mengawasi penggunaan informasi serta foto-foto yang tersimpan di dalam tilpon pintarnya.

Seiring berjalannya waktu, anak berkembang secara fisik dan mental, mereka semakin terpapar dengan berbagai hal yang bersifat seks. Situasi ini bisa memicu anak-anak untuk menggali ingatan pada materi pornografi di benak mereka. Suatu ketika keinginan itu muncul terus melakukan dan mencari konten pornografi yang pernah mereka lihat. Dikhawatirkan tidak menutup kemungkinan di bidang sosial, budaya, etika dan keagamaan dalam situasi konkret hidup ini karena norma sosial yang ada. Setiap manusia mengalami kebebasan moral manakala diberi kemungkinan untuk berbuat atau tidak berbuat dengan sukarela dan tidak ditekan atau dipaksa. (Agus M Harjana, 2003, 64).

Sumber pertama pornografi bagi anak adalah koleksi milik orang tua yang bentuknya bisa berupa film, majalah, tulisan, hingga gambar. Hal itu dikarenakan orang tua tidak cermat dalam menyimpan materi pornografi, kemungkinan terjadi materi pornografi lalu disebar dengan mudah di media sosial sehingga akses anak terhadapnya dilakukan diantara sesama pengguna media sosial atau tidak lagi melalui situs dewasa. Selanjutnya paparan pornografi terhadap anak juga terjadi karena lingkungan sekitar cenderung tidak mendukung perlindungan pada mereka, dan orang-orang dewasa di sekitarnya sering mengutarakan dengan cara bercanda yang bersifat merendahkan perempuan.

Konten ini di lingkungan lokasi penelitian sangat populer di kalangan anak remaja sekarang maka muncul pemikiran bahwa berpacaran lazim dilakukan sambil beradegan mesra dan mempertontonkannya kepada kawan sebaya sebagai bentuk aktualisasi diri. Hal ini juga didukung tidak adanya kesadaran orang tua dan gurumemberikan pendidikan seksualitas untuk menyikapi perubahan pemikiran anak-anak tersebut. Orang yang mampu mendayagunakan kehendak bebas dengan baik adalah orang yang bertanggungjawab, sifat bertanggung jawab menjadi salah satu tanda penting dari kematangan.

Kematangan merupakan keseimbangan antara keberanian dan pertimbangan, jika terlalu berani dan kurang pertimbangan orang akan bertidak gegabah, ngawur, dan cenderung pukul dulu, urusan belakang. Tetapi jika terlalu penuh pertimbangan dan kurang keberanian membuat orang terlalu berhati-hati, sehingga bertindak terlalu lambat. Namun keseimbangan antara keberanian dan pertimbangan itu tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan perlu dididik, dilatih dan dikembangkan. Untuk itulah perlu mengadakan komunikasi interpersonal tentang pendayagunaan kehendak bebas.

- **Komunikasi Interpersonal Keluarga**

Bagi setiap orang yang berkeinginan melakukan sesuatu biasanya segera untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan biologis maupun yang lain, hendaknya memerlukan pertimbangan tidak cukup hanya faktor keberanian semata. Untuk itu diperlukan proses komunikasi interpersonal sebagai keseimbangan dalam bertindak.

Berkembangnya informasi yang sering dijumpai sangat bervariasi bentuk isi pesannya, bahkan ada isu-isu yang menarik ataupun ada yang mengkhawatirkan seperti kekerasan yang sering terjadi lewat media massa maupun media sosial. Karena itu diperlukan keterbukaan keluarga untuk mendidkuskan tatakrama penggunaan internet dengan anak-anak. Orang tua perlu menjelaskan dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam keluarga yang boleh dan tidak boleh dibagikan di dunia maya, termasuk hal-hal yang tidak layak diakses oleh anak.

Dari sisi pergaulan aturan yang diterapkan dalam bermedia sosial sama dengan pergaulan yang menggunakan tatap muka yaitu jangan berbicara dengan orang yang tidak dikenal. Artinya, anak jangan sampai sembarangan menerima ajakan pertemanan, apalagi orang tersebut tidak dikenal.

Dalam komunikasi interpersonal pihak-pihak yang berkomunikasi tidak hanya saling bertukar produk tetapi terlibat dalam proses untuk bersama-sama membentuk dan menghasilkan produk. Karena itu pihak-pihak yang melakukan komunikasi interpersonal bertindak aktif, baik waktu menyampaikan pesan maupun pada waktu menerima pesan. Pihak yang menyampaikan pesan harus berusaha sebaik-baiknya agar pesan dapat sampai dan dimengerti dengan jelas. Sedang pihak penerima pesan harus berusaha mendengarkan dan mengerti baik-baik pesan yang didengarkannya serta menyampaikan umpan balik dengan tepat mengenai isi dan caranya. (Agus M Hardjana, 2003-90)

Peran keluarga sangat penting untuk memastikan fungsi perlindungan benar-benar terwujud sehingga tidak ada lagi kekerasan terhadap anak-anak. Jika keluarga dalam komunikasi interpersonal bisa memupuk pola pikir dan perilaku yang produktif, maka akan tercipta generasi pemenang, cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. Sebab itu, pelaku kekerasan pada anak justru sering muncul dari lingkungan keluarga atau kerabat sendiri. Dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal tersebut mampu menekankan pemenuhan hak-hak anak agar tumbuh kembang secara wajar, dan harus

ada komitmen dan langkah nyata dari semua pihak. Karena itulah, keluarga harus menjadi yang terdepan dan terpenting bagi anak dan dapat memastikan fungsi perlindungan benar-benar terwujud, kekerasan terhadap anak harus dihentikan dan tidak bisa dibiarkan.

Diharapkan keluarga bisa turut mengubah pola pikir manusia dari yang pesimistis, dari pemalas menjadi pribadi yang pekerja keras. Peran keluarga disini harus menjadi pembelajar, dengan menjadi pembelajar mereka membantu anak-anak, menyiapkan diri menghadapi masa depan. Keluarga yang sehat adalah keluarga komunikatif, komunikasi bukan sekedar bertegur siapa melainkan lebih mendalam yaitu saling mendengarkan, memahami, mendukung untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, serta saling memaafka. Komunikasi interpersonal dalam keluarga berguna untuk membangun perhatian dan kepekaan keluarga sehingga kebutuhan tiap-tiap anggota keluarga terpenuhi. Apabila salah satu anak tampak bersedih, orang tua perlu segera menanyakan penyebabnya.

Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan dan sebaliknya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga untuk sekarang ini sudah menunjukkan adanya tanda berganti warna, penyebabnya mulai dari banyak kesibukan di luar rumah hingga makin beragamnya hiburan yang bisa di dapat dari media sosial dan gawai elektronik.

Di sisi lain, orang malah lebih rajin berkomunikasi dengan teman, sementara dengan keluarga tidak terbangun hubungan yang sehat. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen keluarga untuk disiplin menyediakan waktu khusus bersama agar komunikasi interpersonal keluarga makin mendalam dan berlangsung saling memberi serta saling memahami. Melalui interaksi dalam komunikasi pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pikiran, perasaan maupun sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Karena itu, komunikasi interpersonal dapat merupakan wahana untuk saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.

## KESIMPULAN

Akar kekerasan seksual adalah budaya yang tidak ramah anak, salah satu penyebab kekerasan seksual dilakukan pelaku yang merupakan kerabat dengan korban adalah relasi kuasa tak berimbang yang melemahkan posisi perempuan dan anak-anak. Cara memutus rantai kuasa relasi itu dengan kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh sebuah keluarga yakni komunikasi interpersonal yang mendalam. Setidaknya, materi dalam proses komunikasi interpersonal dalam keluarga mengajarkan mengenai jenis-jenis sentuhan aman dan tidak aman, cara menjaga tubuh serta menghormati orang lain. Jika tidak demikian, anak-anak justru berusaha mencari informasi dari sumber-sumber yang keliru, seperti pornografi dan rasa penasaran anak itulah yang harus diakomodasi.

Dalam kondisi ini, kekerasan seksual sering terjadi. Pada anak-anak dan perempuan atau yang berusia yang lebih muda tidak punya posisi tawar karena mereka terdesak ekonomi dan keselamatan jiwa. Karena itu, intervensi yang dilakukan hendaknya sedini mungkin dengan cara menganalisis permasalahan mereka dan melakukan secara rutinitas berdialog dengan keluarga dan bukan sekedar memasukkannya panti sosial.

Di tingkat keluarga, pemenuhan hak anak masih bermasalah disebabkan perempuan dan anak dianggap hak memiliki yang bisa disingkirkan apabila keadaan keluarga memprihatinkan. Jika keluarga tidak memiliki biaya anak diputuskan untuk berhenti sekolah, anak perempuanpun rentan karena bisa dinikahkan demi mengurangi beban keluarga. Hal yang paling mendasar adalah perlindungan dan pengakuan atas identitas anak, perlindungan semakin diperlukan saat ini. Maka dari itu, komunikasi interpersonal keluarga perlu dibangun lebih dulu adalah budaya keluarga sebagai upaya mobilisasi sosial paling dekat dan cepat, keluarga sebagai sebuah organisasi sosial terkecil dalam masyarakat adalah nilai untuk menghormati perempuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif, Jakarta, Kencana.  
Bimo Walgito, 1997, Psikologi Umum, Yoyagarta, Andi.  
Dakir, 1993, Dasar-Dasar Psikologi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.  
Dani, Vardiansyah, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Bojonekerto, Ghalia Indonesia.  
Effendi, Onong Uchjana, 2003, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung, Remaja Rosdakarya.  
Fred Wibowo, 2007, Kebudayaan Menggugat Yogyakarta, Pinus Book Publisher.  
Harjana, Agus M, 2003, Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal, Yogyakarta, Kanisius.  
Hamidi, 2010, Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, Malang, UMM Press.  
HB Sutupo, 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta, UNS.  
Jallaudin Rachmat, 2003, Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Karya.  
Moleong J. Laxy, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.  
Sarlito Wirawan Sarwono, 1987, Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta, Rajawali.  
Seto, 2016, Pornografi di dunia Maya Menjadi Sumber Kerusakan Utama Moral Anak-Anak Indonesia, Jakarta, Kompas